

Evaluasi Program Bina Iman Anak Menggunakan Model Cipp (Context, Input, Process, Product)

¹Randi Arnaldo Damanik, ²Johannes Sohirimon Lumbanbatu

^{1,2}STP St Bonaventura Keuskupan Agung Medan

* johlumbanbatu28@gmail.com

Received: 13 Juni 2025

Accepted: 1 Juli 2025

Published: 3 Juli 2025

Abstrak

Pembinaan iman anak menjadi bagian penting dalam misi gereja untuk menanamkan nilai-nilai kristiani sejak dini, terutama di tengah tantangan era digital dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kontekstual, program sesuai dengan visi dan misi gereja serta kebutuhan spiritual anak. Dari sisi input, pembina memiliki semangat pelayanan meskipun masih terbatas dari segi pelatihan formal. Proses kegiatan berlangsung teratur dengan variasi metode yang melibatkan anak secara aktif. Dari sisi produk, terlihat adanya peningkatan pengetahuan iman dan partisipasi anak dalam kehidupan menggereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model CIPP efektif digunakan untuk mengevaluasi program Bina Iman Anak secara komprehensif dan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program yang lebih relevan dan berdampak bagi pertumbuhan iman anak.

Kata-kata kunci: anak, bina iman, evaluasi, gereja, model CIPP

Abstract

Children's faith formation plays a crucial role in the Church's mission to instill Christian values from an early age, especially amid digital challenges and limited family support. This study aims to evaluate the Children's Faith Formation program at stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). A qualitative approach was employed with data gathered through observation, interviews, and documentation. The results show that contextually, the program aligns with the Church's vision and addresses the children's spiritual needs. In terms of input, the facilitators demonstrated strong dedication despite limited formal catechetical training. The process of activities was carried out regularly, employing various methods that actively engaged the children. From the product aspect, there was an observable improvement in faith knowledge and participation in church life. This study concludes that the CIPP model is effective for evaluating children's faith formation programs comprehensively and can serve as a strategic foundation for developing more impactful and contextually relevant programs.

Keywords: child, church, CIPP model, evaluation, faith formation

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus gereja yang membawa harapan akan kelanjutan iman Katolik di masa depan. Oleh karena itu, pembinaan iman anak menjadi prioritas penting dalam karya pastoral gereja, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks (Sipayung, 2021). Pembinaan ini tidak hanya menyentuh aspek pengajaran dogmatis, tetapi juga mencakup pendampingan rohani dan pembentukan karakter kristiani yang mendalam. Gereja Katolik, melalui berbagai bentuk pelayanan pastoral seperti Bina Iman Anak, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai injili dan membentuk spiritualitas anak sejak dini (Mannan, 2017).

Pembinaan iman anak saat ini perlu dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan hasilnya dalam membentuk karakter Kristiani, terutama melalui pendekatan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP menyediakan kerangka komprehensif untuk menilai konteks apakah pembinaan sudah sesuai dengan kebutuhan zaman dan lingkungan anak, input (ketersediaan sarana, bahan, dan SDM pembina, proses pelaksanaan metode pembinaan, serta produk hasil akhir berupa perubahan sikap dan spiritualitas anak (Syakur et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk secara sistematis menemukan kekuatan dan kelemahan program serta merancang strategi perbaikan, seperti pelatihan pembina, penggunaan metode yang lebih relevan, dan integrasi teknologi dalam pembinaan iman anak-anak.

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam menawarkan kerangka komprehensif untuk menilai efektivitas program pembinaan, termasuk pembinaan iman anak. Model ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana program dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*context*) kualitas sumber daya dan metode yang digunakan (*input*), proses pelaksanaan kegiatan (*process*), serta hasil atau dampak yang dicapai (*product*). Evaluasi berbasis model CIPP memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program pembinaan iman yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan anak (Arikunto & Jabar, 2018).

Penelitian ini dilakukan di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu, paroki Santo Fransiskus Assisi Saribudolog, sebuah komunitas basis gereja yang aktif melaksanakan kegiatan pembinaan iman anak. Berdasarkan observasi awal, program Bina Iman Anak yang berjalan di stasi ini belum dievaluasi secara sistematis

menggunakan pendekatan teoritik. Padahal evaluasi yang menyeluruh sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian evaluatif dengan pendekatan ilmiah yang mampu menjawab permasalahan tersebut.

Kegiatan Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu pagi, pukul 08.30 hingga 09.30 WIB, sebelum perayaan Ekaristi dimulai. Peserta kegiatan ini adalah anak-anak yang berasal dari wilayah stasi, dengan rentang usia mulai dari 4 hingga 12 tahun. Kegiatan Bina Iman Anak didampingi oleh satu atau dua orang pembina yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut.

Maka, tulisan ini mengandung unsur kebaruan karena mengintegrasikan pendekatan evaluatif berbasis model CIPP dalam menilai kualitas dan efektivitas program Bina Iman Anak di tingkat stasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditetapkan suatu *state of the art* bagi evaluasi program pastoral anak yang kontekstual dan aplikatif (Hardawiryana, 2021).

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengevaluasi program Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu dengan menggunakan model CIPP meliputi aspek konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual pembinaan iman anak, menilai relevansi program terhadap kebutuhan spiritual anak, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pembinaan iman yang lebih efektif dan berdampak bagi pertumbuhan iman anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menyeluruh, termasuk proses, dinamika sosial, serta konteks spiritual dalam pelaksanaan program Bina Iman Anak. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) melalui analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Dewan Pastoral Stasi, pembina, orang tua, dan anak-anak peserta. Analisis data dilakukan secara tematik

melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sebagai teknik keabsahan data (Ginting et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan pendekatan sistematis untuk menilai efektivitas suatu program melalui empat komponen utama, yaitu *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil). Setiap komponen memiliki fokus evaluasi yang berbeda namun saling berkaitan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program, serta sejauh mana program tersebut sesuai dengan kondisi peserta dan visi organisasi penyelenggara. Evaluasi input menekankan pada penilaian terhadap sumber daya yang tersedia, seperti tenaga pelaksana, materi, metode, serta dukungan lingkungan yang menunjang pelaksanaan program.

Selanjutnya, evaluasi proses berfokus pada bagaimana program dijalankan, mencakup strategi pelaksanaan, keterlibatan peserta, kendala teknis, dan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana awal. Terakhir, evaluasi produk digunakan untuk menilai hasil akhir dari program, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, keterampilan, maupun dampak terhadap kehidupan peserta setelah mengikuti program. Melalui kerangka CIPP ini, penilaian terhadap program Bina Iman Anak dilakukan secara komprehensif dan mendalam agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program, serta arah pengembangannya ke depan (Barella et al., 2024).

Sudut Konteks

Kesesuaian dengan Visi, Misi, dan Tujuan Bina Iman Anak

Dalam aspek konteks, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu memiliki kesesuaian dengan visi dan misi Gereja, khususnya dalam membentuk pribadi anak yang beriman dan berakar pada ajaran Kristus. Pada tanggal 13 April bersama ketua dewan stasi mengatakan bahwa,

Tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak ini sangat selaras dengan visi dan misi stasi St. Thomas Rasul Purba Saribu. Visi stasi kami adalah mewujudkan komunitas umat yang beriman kuat, aktif dalam pelayanan, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Sementara itu, salah satu misi kami adalah membina dan mendampingi umat dari segala usia, termasuk

anak-anak, agar bertumbuh dalam iman Katolik secara utuh dan berkelanjutan. Melalui kegiatan Bina Iman Anak, kami melihat adanya upaya konkret untuk mewujudkan misi tersebut, khususnya dalam hal membina generasi muda sejak dini. Anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai dasar kekatolikan, diajak mengenal Yesus, memahami ajaran Gereja, serta dibimbing agar dapat menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan langkah penting dalam pembentukan iman umat yang tangguh dan berkualitas di masa depan.

Hal ini sejalan dengan teori dalam model evaluasi CIPP yang menyatakan bahwa evaluasi konteks bertujuan untuk menilai apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan dan visi Gereja (Nugroho et al., 2024).

Bina Iman Anak bertujuan menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini, sehingga selaras dengan misi Gereja untuk membentuk umat yang bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2025 menunjukkan bahwa pengurus stasi dan pembina menyusun kegiatan Bina Iman Anak dengan mempertimbangkan nilai-nilai injili seperti kasih, ketaatan, doa, dan pelayanan. Ini mencerminkan keselarasan dengan tujuan gereja, yang tidak hanya menyelenggarakan kegiatan rohani secara rutin, tetapi juga membentuk spiritualitas anak melalui pendekatan yang kontekstual.

Identifikasi Kebutuhan Spiritual dan Sosial Anak

Salah satu elemen penting dalam evaluasi konteks menurut model CIPP adalah identifikasi terhadap kebutuhan sasaran program. Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu telah berupaya untuk menjawab kebutuhan spiritual dan sosial anak-anak sebagai bagian dari komunitas gereja.

Secara teoritis, kebutuhan spiritual anak-anak mencakup keinginan untuk mengenal Tuhan, belajar berdoa, serta memahami ajaran iman dan kitab suci (Melyawanto, 2019). Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam Bina Iman Anak seperti pengenalan doa-doa dasar, cerita kitab suci, dan ibadah anak sudah mengarah pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Anak-anak mulai mengenal pribadi Yesus, memahami makna doa, dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas rohani, terutama yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan.

Sementara itu, dari aspek sosial, anak-anak juga menunjukkan kebutuhan akan kebersamaan, penerimaan, dan kesempatan untuk bersosialisasi dalam semangat

kekristenan. Anak-anak belajar berinteraksi, bekerja sama, serta saling peduli dalam kegiatan kelompok dan permainan edukatif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebutuhan sosial yang terpenuhi akan membantu anak-anak berpartisipasi aktif dalam komunitas gereja, menunjukkan empati, dan merasa diterima (Nugroho & Goa, 2023)

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa tidak semua kebutuhan anak terpenuhi secara merata. Ada keterbatasan dalam hal bahan ajar, variasi pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan gaya belajar anak. Beberapa pembina juga menyadari pentingnya inovasi metode dan penguatan relasi secara personal agar anak merasa lebih diperhatikan dan dibimbing secara lebih mendalam.

Tantangan yang Dihadapi Anak

Evaluasi konteks menurut model CIPP, penting untuk mempertimbangkan tantangan eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas program. Berdasarkan hasil penelitian di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu pada tanggal 23 Maret 2025, ditemukan bahwa anak-anak menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, terutama berkaitan dengan pengaruh teknologi digital dan perubahan budaya sosial. Secara teoritis, perkembangan teknologi dan media sosial menghadirkan tantangan serius terhadap pembinaan iman anak. Anak-anak kini lebih akrab dengan gadget, hiburan digital, dan akses informasi instan, yang tidak semuanya bernilai edukatif dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat (Selatang & Neonbasu, 2020) bahwa media sosial seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran kristiani, seperti individualisme, konsumerisme, dan relativisme moral.

Tantangan perubahan pola komunikasi anak menjadi lebih virtual mengurangi keakraban relasional di komunitas nyata, termasuk gereja, sehingga partisipasi aktif dan rasa memiliki komunitas iman menjadi rendah. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau minimnya pembiasaan rohani di rumah menambah kompleksitas ini. Namun, penelitian seperti (Rahmi & Fajrussalam, 2022). Simanjuntak (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dan gambar dalam pendidikan agama efektif meningkatkan perhatian, partisipasi, dan pemahaman nilai religius anak. Lubis (2023) juga menegaskan bahwa komunikasi virtual perlu ditransformasikan menjadi interaksi iman yang mendalam melalui media digital yang membangun hubungan. Oleh karena itu, program Bina Iman Anak

merespon tantangan ini dengan memanfaatkan media visual, lagu rohani kontemporer, dan permainan edukatif sebagai strategi strategis untuk menjaga relevansi dan meningkatkan kedekatan relasional saat anak hidup di era digital.

Sudut Input

Ketersediaan Pembina yang Kompeten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina Bina Iman Anak telah memiliki pemahaman iman yang baik, namun masih menghadapi tantangan dalam metode penyampaian, penyesuaian materi ajar, dan penciptaan suasana belajar yang menarik. Selain itu, partisipasi orang tua yang masih rendah turut menghambat keberlangsungan pembinaan iman secara utuh di rumah maupun gereja. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pedagogis pembina dan kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembinaan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja sudah memiliki pembina Bina Iman Anak yang memiliki semangat pelayanan tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatannya (Derung & Mandonza, 2022). Para pembina ini berasal dari kalangan OMK (Orang Muda Katolik) dan beberapa orang dewasa yang telah mendapatkan pengalaman melalui kegiatan bina iman.

Namun, dari aspek kompetensi, ditemukan bahwa sebagian besar pembina belum mendapatkan pelatihan khusus atau pendidikan formal di bidang katekese anak. Hal ini menyebabkan pendekatan yang digunakan cenderung bersifat praktis berdasarkan pengalaman pribadi atau meniru metode yang sudah ada sebelumnya. Walaupun hal ini tidak sepenuhnya negatif, tetapi kurangnya landasan pedagogis dan teologis dapat menjadi kendala dalam menyampaikan materi iman secara mendalam dan kontekstual. Secara teoritis, seorang pembina yang kompeten harus memiliki tiga dimensi utama yaitu pengetahuan teologis, keterampilan pedagogis, dan kedewasaan spiritual (Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan observasi pada tanggal 30 Maret 2025, peneliti menemukan bahwa sebagian besar pembina memiliki pengetahuan teologis yang memadai, terutama dalam hal dasar-dasar iman seperti kitab suci, sakramen, dan doa pokok. Namun, keterampilan pedagogis masih perlu ditingkatkan, karena suasana pembelajaran cenderung monoton dan kurang bervariasi. Dalam hal kedewasaan spiritual, para pembina menunjukkan semangat

dan keteladanan melalui kesabaran dan ketekunan mereka dalam membina anak-anak, meskipun belum semuanya mampu menjadi figur rohani yang kuat di mata anak. Dengan demikian, ketiga kriteria tersebut sebagian besar telah terpenuhi, namun masih memerlukan penguatan terutama dalam aspek pedagogis dan kedalaman spiritualitas personal. Dalam praktik di lapangan, meskipun ada keterbatasan formal, para pembina menunjukkan kreativitas dan kedekatan emosional yang baik dengan anak-anak. Pembina menggunakan metode cerita, permainan, dan lagu rohani yang disukai anak, serta menjalin hubungan hangat yang mendorong anak merasa nyaman dalam kegiatan Bina Iman Anak.

Kesesuaian Materi Ajar dengan Kebutuhan Perkembangan Iman Anak

Dalam evaluasi input menurut model CIPP, materi ajar merupakan elemen strategis yang harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik agar proses pembinaan berjalan efektif (Sari et al., 2023).

Hasil wawancara dengan ketua dewan stasi mengatakan bahwa,

Kalau saya melihat dari pengamatan di lapangan, materi ajar yang digunakan dalam kegiatan Bina Iman Anak di stasi kita sebenarnya sudah cukup baik dari segi isi, karena sebagian besar pembina menyusunnya berdasarkan pengalaman pribadi dan niat yang tulus. Namun, saya juga harus jujur menyampaikan bahwa belum semua materi yang diajarkan benar-benar sesuai dengan tingkat perkembangan dan daya tangkap anak-anak. Kadang-kadang materinya terlalu berat atau terlalu teoritis, sehingga sulit dipahami oleh anak-anak, terutama mereka yang masih berusia dini atau berada di jenjang awal sekolah dasar. Kondisi ini juga diperparah oleh terbatasnya jumlah pembina, sehingga belum memungkinkan untuk membagi anak berdasarkan kelompok usia ke dalam ruangan yang terpisah sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Observasi pada tanggal 30 Maret 2025 menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan iman anak, salah satu kendala utama adalah ketidaksesuaian antara materi yang disampaikan dengan usia serta kemampuan kognitif anak-anak. Materi yang terlalu kompleks atau abstrak sering kali sulit dipahami, terutama bagi anak usia dini. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang konkret dan sesuai perkembangan, sebagaimana ditegaskan oleh (Pelissero, 2022). Namun, pembina lebih sering mengandalkan pengalaman dan kreativitas pribadi tanpa adanya panduan sistematis, sehingga proses pembinaan menjadi kurang terarah dan sulit dievaluasi. Akibatnya, beberapa anak mengalami kebosanan karena materi yang berulang dan metode yang kurang bervariasi.

Penelitian sebelumnya turut mendukung temuan ini, seperti pendekatan *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (2019), yang menekankan pentingnya pendampingan aktif dan bertahap dalam membantu anak memahami konsep yang lebih sulit. Selain itu, konsep *Differentiated Instruction* mendorong penggunaan metode dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar anak yang berbeda-beda, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam kegiatan pembinaan.

Sudut Proses

Pelaksanaan Kegiatan Sesuai dengan Jadwal, Format, dan Metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu dilaksanakan secara rutin setiap minggu, umumnya setelah ibadah hari Minggu atau pada waktu yang telah disepakati bersama antara pembina, pengurus stasi, dan orang tua. Jadwal kegiatan relatif konsisten dan jarang mengalami perubahan mendadak. Ini menunjukkan adanya komitmen yang baik dari pihak penyelenggara dalam menjaga kesinambungan program (Alva, 2018).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hanifa dan Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa format kegiatan yang terstruktur dan fleksibel sangat mendukung terciptanya pembelajaran iman yang bermakna bagi anak. Terkait metode, para pembina telah mencoba mengimplementasikan beragam pendekatan seperti bercerita, bermain peran, kuis, dan lagu-lagu rohani. Hasil observasi pada tanggal 30 Maret 2025 peneliti melihat metode ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya variasi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Meskipun belum sepenuhnya menggunakan kurikulum tertulis atau metode pedagogis modern, namun semangat dan kreativitas pembina telah membantu menjaga semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Namun, masih ditemukan beberapa kendala teknis seperti keterlambatan anak-anak dalam datang ke pertemuan, keterbatasan alat bantu visual, dan tidak semua pembina menggunakan metode yang sama efektifnya setiap pertemuan.

Partisipasi Aktif Anak Dalam Kegiatan Pembinaan Iman

Evaluasi proses dalam model CIPP juga mencakup analisis partisipasi peserta didik dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dalam konteks pembinaan iman anak, partisipasi aktif merupakan indikator penting keberhasilan pelaksanaan, karena

menunjukkan bahwa anak tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran (Basaran et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anak-anak di Stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan Bina Iman. Anak-anak tampak antusias mengikuti sesi yang disiapkan oleh pembina, terutama ketika metode yang digunakan bersifat interaktif seperti permainan, bercerita, kuis, atau menyanyi. Mereka juga aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, serta menunjukkan ketertarikan pada topik-topik tentang Yesus, kisah Alkitab, dan ajaran moral Kristen.

Partisipasi ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya hadir karena keharusan, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan mengenal iman mereka lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Tibo et al, (2024) yang menyatakan bahwa anak yang aktif dalam pembelajaran iman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan kesiapan untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kesehariannya.

Sudut Produk

Perubahan Pengetahuan Agama pada Anak Setelah Mengikuti Bina Iman Anak

Evaluasi produk dalam model CIPP bertujuan untuk mengukur hasil yang dicapai oleh suatu program, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta. Dalam konteks pembinaan iman anak, salah satu indikator yang penting adalah perubahan pengetahuan agama anak setelah mengikuti kegiatan Bina Iman Anak secara rutin (Barella et al., 2024).

Hasil observasi pada tanggal 23 Maret 2025 menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak mengalami peningkatan pengetahuan agama secara bertahap dan nyata. Mereka mulai memahami doa-doa pokok dalam Gereja Katolik seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan, serta mampu menceritakan kembali kisah-kisah dalam kitab suci seperti penciptaan, kelahiran Yesus, mukjizat, dan perumpamaan.

Peningkatan ini terlihat baik dalam interaksi saat pembelajaran maupun dalam tes lisan atau kuis kecil yang diadakan oleh pembina. Anak-anak yang sebelumnya pasif dan belum mengenal ajaran iman Katolik secara utuh, kini mulai

menunjukkan pemahaman dasar mengenai arti sakramen, makna ibadah, serta peran mereka sebagai anggota gereja.

Secara teori, perubahan pengetahuan agama adalah tahap awal dan penting dalam proses pembinaan iman (Pratiwi et al., 2024). Tanpa pemahaman yang benar, anak-anak tidak akan mampu menghayati atau mengamalkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan agama yang ditanamkan sejak dini berfungsi sebagai fondasi bagi pertumbuhan iman yang dewasa di kemudian hari.

Namun, perubahan ini tidak terjadi secara merata. Hasil observasi peneliti melihat anak yaitu 35% menunjukkan perkembangan yang cepat, sementara yang lain masih mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran iman. Faktor penyebabnya antara lain adalah perbedaan usia, daya tangkap, latar belakang keluarga, serta tingkat keterlibatan dalam kegiatan. Oleh karena itu, pembina perlu terus mengevaluasi metode dan materi ajar agar dapat menjangkau semua anak secara lebih efektif.

Kesiapan Anak untuk Terlibat dalam Kehidupan Gereja

Evaluasi produk dalam model CIPP dalam konteks Bina Iman Anak menekankan pentingnya kesiapan anak untuk terlibat lebih jauh dalam kehidupan menggereja. Keberhasilan program pembinaan tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan atau kehadiran semata, tetapi juga dari keterlibatan aktif anak-anak dalam tugas-tugas liturgis dan komunitas. Berdasarkan hasil penelitian di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu, ditemukan bahwa banyak anak mulai berani mengambil bagian dalam kegiatan seperti memimpin doa, membaca kitab suci, membawa persembahan, hingga bernyanyi dalam paduan suara anak-anak. Bahkan beberapa di antaranya telah menunjukkan minat untuk bergabung dengan misdinar atau OMK setelah beranjak remaja.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran dalam dokumen *Christus Vivit* oleh Paus Fransiskus, yang menekankan pentingnya pelibatan anak dalam kehidupan gereja sejak dini. Selain itu, penelitian sebelumnya seperti Mandasari (2022) dan Pelissero (2022) juga menyoroti bahwa keterlibatan aktif anak dalam komunitas keagamaan mampu membentuk karakter spiritual dan sosial mereka. Namun, tidak semua anak menunjukkan kesiapan yang sama. Sebagian kecil masih bersikap pasif atau merasa

kurang percaya diri untuk tampil. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan partisipasi anak secara bertahap.

Agar kesiapan anak ini dapat terus berkembang, gereja perlu menyediakan ruang pembinaan yang aman, menyenangkan, dan berkesinambungan. Selain menciptakan suasana yang mendukung, perlu juga disiapkan proses transisi yang baik dari Bina Iman Anak menuju kelompok remaja atau pelayanan kepemudaan. Jika tidak ditopang dengan pendampingan yang terstruktur, potensi dan semangat anak bisa terhenti. Oleh karena itu, pembinaan iman bukan hanya soal pengajaran, melainkan proses panjang dalam membentuk pribadi katolik yang aktif, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan gereja secara dewasa.

KESIMPULAN

Evaluasi terhadap program Bina Iman Anak di stasi Santo Thomas Rasul Purba Saribu dengan menggunakan model CIPP memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika pelaksanaan pembinaan iman anak di tingkat stasi. Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CIPP tidak hanya mampu menilai sejauh mana program ini berjalan secara administratif dan teknis, tetapi juga menggambarkan kualitas pembinaan secara substansial dan kontekstual.

Penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa program Bina Iman Anak telah berjalan pada jalur yang tepat dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk umat yang beriman kuat, hidup dalam kasih, serta menanamkan nilai-nilai kristiani yang sejalan dengan visi gereja. Namun, capaian tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pedagogis para pembina, kurangnya materi ajar yang sesuai usia, serta pengaruh negatif perkembangan digital terhadap minat anak dalam kegiatan rohani. Meskipun demikian, adanya semangat pelayanan yang tinggi dari para pembina, keterlibatan aktif anak, serta peningkatan dalam pengetahuan dan partisipasi keagamaan menjadi indikasi bahwa program ini telah memberikan dampak positif.

Temuan penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas pembina melalui pelatihan katekese anak, pengembangan materi yang lebih kontekstual, serta integrasi yang lebih erat antara keluarga, gereja, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan iman. Dengan kata lain, model CIPP tidak hanya

relevan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai landasan strategis dalam merancang pengembangan program Bina Iman Anak yang lebih efektif, berkesinambungan, dan berdampak pada pembentukan karakter serta spiritualitas anak di era digital.

KEPUSTAKAAN

- Alva, R. (2018). *Evangelii Gaudium: A Call to Renewal in the Holy Spirit. International Review of Mission, 107(2)*, 500–514. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Barella, Y., Ginting, D., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2024). A Case Study On Evaluation of The Context, Input, Process, Product (CIPP) Implementation In The Child-Friendly School Program. *Edelweiss Applied Science and Technology, 8(4)*, 2235–2249. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1594>
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model. *Pedagogical Research, 6(2)*, em0091. <https://doi.org/10.29333/pr/9701>
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2022). Peran Pembina dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi, 1(6)*, 183–189. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.547>
- Ginting, B. E., Lumbanbatu, J. S., & Sitepu, A. G. (2023). Peran Guru Agama Katolik dengan Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Kelas Xi di Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik 2 Kabanjahe. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya, 6(1)*, 58–67. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.16>
- Hanifa, F., & Ramadhan G. (2024). Peran Orang Tua dalam Membangun Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1)*, 14-17. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun/article/view/79>
- Hardawiryana, R. S. J. (2021). *Inter Mirifica: Di antara yang Mengagumkan - Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Lubis, H. Z. (2023). Implementation of Traditional Games in Religious and Moral Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11(2)*, 310–320. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.52899>
- Melyawanto, D., & Wilhelmus, R. O. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Katolik di Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1)*, 73–86. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.142>
- Mandasari, R. A., Mandonza, M., & Goa, L. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

- Iman Kaum Katolik. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 125–136.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.357>
- Mannan, A. (2017). Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 59–72.
<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3408>
- Nugroho, M., Hariyati, N., Dwi Lestari, G., Wulandari, A., & Khamidi, A. (2024). Implementasi Program Afiriasi Pendidikan Tinggi Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12), 1973–1989.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6588>
- Nugroho, P. W. A., & Goa, L. (2023). Membangun Minat Anak Anak untuk Terlibat dalam Bina Iman di Gereja Maria Diangkat ke Surga Tumpang. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(10), 221–225.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1880>
- Pelissero, J. E. (2022). *Differentiated Instruction In A General Children's Ministry Curriculum: Evaluating Discipleship In An Inclusive Classroom* (Doctor of Education, Southeastern University). <https://firescholars.seu.edu/coe/120>
- Pratiwi, A. L., Prayitno, A. J., & Wijoyoko, G. D. (2024). Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Perkembangan Iman Anak Usia Balita di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Simo Boyolali. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3 (1). 450-468. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.373>
- Sari, D. N., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bagi SEKAMI di Stasi Santo Paulus Luwuk Bunter Paroki Santo Joan Don Bosco Sampit. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 91–102.
<https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.197>
- Selatang, F., & Neonbasu, J. (2020). BIAK: Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 16-23.
<https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.139>
- Simanjuntak, J. M. (2023). Technology Integration in Christian Religious Education Teacher Professional Development to Produce Scientific Writing. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–17.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v4i1.184>
- Sipayung, R. (2021). Pendampingan BIR (Bina Iman Remaja) dalam Tugas dan Fungsi BIR Sebagai Putera-puteri Altar dengan Metode Dinamika Kelompok di Paroki Santo Fransiskus Asissi Padang Bulan Medan. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 142–149.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.112>
- Syakur, I., Madjid, A., & Shodiq, S. F. (2025). *Analysis of CIPP Evaluation Model on Religious Programs in Schools: Systematic Literature Review*. 12(3), 605–620.
<https://doi.org/10.36987/jes.v12i3.6873>

- Tibo, P., Sembiring, J. K., & Bere, P. H. (2024). Upaya Pembina dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik di Paroki St. Yohanes Paulus II Namo Pecawir-Tuntungan. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.61717/sl.v5i1.88>
- Vygotsky. (2019). The Second Vatican Council's Doctrine on Mary and St. Pope John Paul II's Interpretation of It. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 18, 15–42. <https://doi.org/10.15290/rtk.2019.18.02>
- Yosita Nadila Rahmi, & Hisny Fajrussalam. (2022). Digital Media: Strategy Islamic Religious For Children In Modern Era. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 39–47. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2022.227>